

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyelenggara pendidikan secara formal sudah berlangsung lama, namun sistem penyelenggaraan dan hasil belum sesuai yang kita harapkan. Salah satu fakta kongkrit adalah sampai sekarang masih terlalu sedikit para pendidik yang menerapkan rumusan tujuan pembelajaran secara jelas dan benar, memang sebagian sekolah mewajibkan guru-guru membuatkan satuan pembelajaran sebelum mereka memasuki kelas, satuan pembelajaran hanya diperlukan sebagai prasyarat tanpa dievaluasi dan terkontrol oleh kepala sekolah, sebaliknya sebagian kepala sekolah tidak terlalu mengerti tentang rumusan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh para ahli. Dengan demikian pendidikan yang ada sekarang tidak bisa lepas dari dilema kualitas internal. Sebenarnya tujuan pembelajaran dirumuskan sesuai dengan tingkatan kesulitan materi di samping itu dirumuskan dalam tata bahasa yang benar dan mudah dimengerti, singkat, menggunakan kata kerja operasional, jelas cakupan masalahnya dan memenuhi ketentuan khusus dalam menulis tujuan pembelajaran.¹

Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan bertingkah laku yang sesuai dengan

¹Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2004, hlm. 21

²Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Fokus Media, Bandung, 2006, hlm. 2.

kebutuhan.³ Jadi pendidikan bukan hanya alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan pembekalan keterampilan, tetapi lebih penting dari itu adalah upaya pembentukan kepribadian yang baik sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat.⁴

Hakekatnya proses belajar mengajar (pembelajaran) adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.⁵ Kemampuan mengelola pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru agar terwujud kompetensi profesionalnya. Konsekuensinya, guru memiliki pemahaman yang utuh dan tepat terhadap konsepsi belajar dan mengajar.

Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.⁶

Dalam konstruktivisme para siswa menciptakan atau membentuk pengetahuan mereka sendiri melalui tingkatan atau interaksi dengan dunia. Pendekatan konstruktivisme sosial juga mempertimbangkan konteks sosial yang di dalamnya pembelajaran muncul dan menekankan pentingnya interaksi sosial dan negosiasi dalam pembelajaran. Berkenaan dengan praktek kelas, pendekatan konstruktivisme mendukung kurikulum dan pengajaran *student center* bukannya *teacher center*. Siswa adalah kunci pembelajaran.⁷

Model pembelajaran merupakan hal terpenting dalam pembelajaran. Guru harus selektif dalam memilih model yang tepat untuk mengajarkan materi tertentu, untuk mengantisipasi kemungkinan gagalnya proses pengajaran, maka guru harus mengkaji ulang secara cermat model-model pembelajaran dan strateginya yang relevan dengan pokok-pokok bahasan yang

³M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, RinekaCipta, Jakarta, 1997, hlm. 5.

⁴Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun, *Models of Teaching Model-Model Pengajaran*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2011, hal. 90.

⁵Zaenal aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm. 66

⁶Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 4

⁷Agus N Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*, DIVA Press, Jogjakarta, 2013, hlm. 57

terdapat pada bidang studi. Pengkajian ulang penggunaan model yang digunakan dalam pembelajaran sehari-hari agar tujuan pengajaran yang umum dan khusus dapat tercapai dengan baik.

Berkenaan dengan model pembelajaran, Secara umum Allah SWT telah memberikan petunjuk mengenai model pendidikan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 sebagaimana berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ^ط وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ^ع إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ ^ط عَنْ سَبِيلِهِ ^ط وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : *“Serulah (semua manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan dengan cara yang baik. sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang sangat mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia lah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*⁸

Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut dan tingkat kemampuan siswa. Disamping itu pula, setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap yang oleh siswa dengan bimbingan guru. Antara yang satu dengan tahapan yang satu dengan tahapan yang lain juga mempunyai perbedaan, perbedaan-perbedaan inilah, terutama yang berlangsungnya di antara pembukaan dan penutupan pembelajaran, yang harus dipahami oleh guru penutup pembelajaran, agar model pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan keterampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam dan lingkungan belajar yang menjadi ciri sekolah.⁹

⁸ Al-Qur'an, Surat An-Nahl ayat 125, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsiran Al-Qur'an dan terjemahnya, Depag RI, Jakarta, 1987, hlm.

⁹Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 32.

Model juga diartikan sebagai pola yang menjadi contoh acuan dan model tersebut bukan hanya satu, melainkan lebih dari satu.¹⁰ Sedangkan pembelajaran pada hakikatnya merupakan aktivitas belajar yang sengaja dirancang agar dapat memfasilitasi berlangsungnya proses belajar yang efektif dan efisien dalam diri siswa. Sedangkan, belajar pada hakikatnya adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Seseorang yang kompeten adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan kecakapan dalam melakukan sebuah tugas atau pekerjaan yang spesifik dengan baik.¹¹

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan dorongan oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan dari siswa. Oleh karena itu pembelajaran berusaha menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisa tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama Islam yang terkandung dalam kurikulum. Selanjutnya dilakukan kegiatan untuk memilih menetapkan dan mengembangkan model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada.¹²

Beragam model pembelajaran dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran sukses. Pembelajaran sukses dimaknai sebagai aktivitas pembelajaran yang dapat memberikan dampak positif yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap orang yang belajar; menggunakan sumberdaya yang tersedia; mampu menarik minat dan perhatian siswa untuk terlibat aktif dalam aktivitas pembelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran sukses memiliki tiga indikator utama yaitu: efektif, efisien dan menarik.¹³

¹⁰Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 35.

¹¹Benny A. Pribadi, *Model ASSURE Untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*. Dian Rakyat, Jakarta, 2011, hlm. V.

¹²Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM*, Rasail Media Group, Semarang, 2009, hlm. 10.

¹³Benny A. Pribadi, *Op. Cit.* hlm. V.

Salah satu model pembelajaran untuk menimbulkan aktifitas belajar siswa adalah dengan merubah kegiatan-kegiatan belajar yang monoton. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* adalah model yang menghadapkan siswa pada situasi yang orientasi pada masalah. Model ini merupakan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik (nyata), sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan dirinya. *problem based learning* adalah rangkaian aktivitas pembelajaran yang menentukan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Sedangkan dalam *problem based learning*, kita juga dituntut untuk berusaha memecahkan masalah, karena pemecahan masalah menurut Sumiati, Asra, adalah suatu pembelajaran yang melibatkan suatu proses untuk menemukan suatu masalah yang dihadapi berupa aturan-aturan baru yang tarafnya lebih tinggi. Proses pemecahan masalah memberikan kesempatan kepada siswa terlibat aktif dalam mempelajari, mencari, menemukan, sendiri informasi untuk diolah menjadi konsep, prinsip, teori atau kesimpulan.

Disini menggunakan model *problem based learning* pada mata pelajaran fikih, mengingat materi fikih itu berisi tentang masalah ibadah, muamalah, munakahat, mawaris, dan jinayat. Maka diperlukan sebuah model pembelajaran yang mampu memberi wawasan kepada siswa untuk berfikir kreatif dan kritis terhadap permasalahan yang ada di masyarakat, karena materi fikih ini akan kita temukan dalam kehidupan sehari-hari yang tentunya permasalahan ini selalu menarik untuk didiskusikan dan dicarikan solusinya serta siswa dapat belajar mandiri dan terlibat langsung dalam pembelajaran kelompok. Oleh karena itu model pembelajaran *problem based learning* digunakan dalam mengajar materi pelajaran fikih ini, tujuannya agar siswa mampu belajar untuk berfikir kreatif, inovatif, dan kritis. Disamping itu, model pembelajaran ini membantu siswa dalam mencari pemecahan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi untuk suatu masalah secara rasional dan autentik.

Karena berdasarkan pengalaman, dalam pembelajaran fikih pada umumnya guru menggunakan metode pembelajaran ceramah. Dengan metode tersebut, siswa dituntut untuk duduk dengan tenang, mendengarkan dan melihat guru mengajar selama berjam-jam, sehingga siswa cenderung hanya menerima apa adanya yang disampaikan oleh guru, dan siswa kurang mempunyai kesempatan untuk belajar aktif. Gaya guru yang statis dapat menimbulkan kejenuhan siswa dalam mengikuti pelajaran, yaitu adanya sikap kurang perhatian terhadap materi, gelisah dan bosan. Metode ceramah sebaiknya digunakan apabila akan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang jumlahnya besar. Oleh karena itu siswa dalam pembelajaran seharusnya aktif, karena siswa tidak hanya berperan sebagai subyek didik, tetapi siswa adalah pihak yang merencanakan dan melaksanakan tersebut.¹⁴

Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu Mata Pelajaran PAI yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fikih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam melalui keteladanan dan pembiasaan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mengembangkan proses berpikir siswa dalam pembelajaran tersebut, banyak model pembelajaran yang dapat digunakan yang menekankan pada proses berpikir siswa agar potensi yang dimilikinya berkembang secara maksimal. Salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Biasanya didalam pembelajaran berbasis masalah adalah penggunaan masalah sebagai *starting point* dan memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengalaman dengan singkat dan teratur, mengemukakan pendapat diantara siswa. Pembelajaran ini juga memberikan kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, sehingga diharapkan siswa

¹⁴*Ibid* hlm 74

akan lebih aktif dalam pembelajaran di kelas dan tidak ada kecanggungan diantara para siswa.

Proses pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), siswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok, dimana dalam beberapa kelompok tersebut akan diatur dengan posisi melingkar, kemudian dari perwakilan dari beberapa kelompok mengajukan pertanyaan mengenai sub bahasan yang kemudian dari beberapa kelompok tersebut saling berdebat tentang tema mengenai sub bahasan, dan apabila dari beberapa kelompok tersebut belum dapat menentukan hukum tentang sub bahasan tersebut yang dilandasi dengan berbagai dalil dari pendapat para ulama'- ulama' dan dari berbagai kitab-kitab, barulah sang *instruktur* (guru) yang membantu menyelesaikan masalah yang telah dibahas.

Berpijak pada latar belakang masalah tersebut di atas. Maka peneliti melakukan penelitian berjudul **“Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi, Keaktifan dan Kreativitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017”**

B. Fokus Penelitian

Menurut penelitian kualitatif ini, gejala itu holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian tetapi keseluruhan situasi yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹⁵

Berdasarkan segi penelitian itu sendiri yang menjadi sorotan situasi tersebut adalah : 1) Tempat (*place*) : Di sini penelitian itu sendiri yang menjadi sasaran tempat penelitian adalah di kelas IX MTs Walisongo Pecangaan Jepara dan tempat-tempat yang biasanya digunakan dalam

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2012, hal. 285

pembelajaran fikih; 2) Pelaku (*actor*) : Pelaku utama yang akan penulis teliti adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru mata pelajaran fikih dan siswa MTs Walisongo Pecangaan Jepara; 3) Aktifitas (*activity*) : Aktifitas yang diteliti dalam penelitian ini meliputi aktifitas pembelajaran mata pelajaran fikih yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, keaktifan dan kreativitas belajar siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, keaktifan dan kreativitas siswa pada mata pelajaran Fikih di MTs Walisongo Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2016?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, keaktifan dan kreativitas siswa pada mata pelajaran Fikih di MTs Walisongo Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2016?
3. Bagaimana solusi untuk pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, keaktifan dan kreativitas siswa pada mata pelajaran Fikih di MTs Walisongo Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2016?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendapatkan informasi tentang penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, keaktifan dan kreativitas siswa pada mata pelajaran Fikih di MTs Walisongo Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2016.

2. Untuk memahami tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, keaktifan dan kreativitas siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs Walisongo Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2016
3. Untuk mendapatkan solusi model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, keaktifan dan kreativitas siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs Walisongo Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2016

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Dapat berguna terutama bagi pihak pengelola pendidikan dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar khususnya dalam bidang studi Fiqih demi peningkatan kualitas pendidikan yang lebih baik di masa yang akan datang.
 - b. Sebagai saran dan masukan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di lingkungan sekolah.
 - c. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat berguna terutama bagi diri penulis sendiri untuk dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan.
 - d. Secara umum dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para peneliti untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Pendidik

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi pendidik dalam memilih pendekatan dan strategi pembelajara fiqih, sehingga dalam menyusun program pengajaran lebih efektif dan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi siswa khususnya dalam menumbuhkan motivasi belajar dan meningkatkan aktivitas belajar siswa.

c. Bagi MTs Walisongo Pecangaan Jepara

Bagi MTs Walisongo Pecangaan Jepara, penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur efektifitas pembelajaran fikih pada guru MTs Walisongo Pecangaan Jepara.

